

BAB III

PENAFSIRAN SURAT AL-QURAYS AYAT 1 – 4

A. Ayat dan Terjemahannya

لَا يَلَافُ قُرَيْشٍ. إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ
جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ.

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy. (Yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah (Kakbah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.¹

B. Tafsir Mufradāt

إِيْلَافٍ : terambil dari kata *alafa* (الف) asalnya adalah *alifa* (الف) yang berarti terbiasa, jinak dan harmonis.² Kata ini merupakan bentuk mashdar dari lafaz *allafa* (الف) berarti *lazimahu wa 'akifa 'alaihi* yang artinya menetapi serta menekuni sesuatu.³

قُرَيْشٍ : kumpulan beberapa kabilah dari keturunan al-Nadhr Ibn Kinanah.⁴

إِيْلَافِهِمْ : (yaitu) kebiasaan mereka.⁵

رِحْلَةَ الشِّتَاءِ : bepergian pada musim dingin.⁶

¹Alquran, 106: 1 – 4.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 633.

³Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, juz 29-30 (Syiria: Darul Fikri. 2005), 813.

⁴*Ibid.*

⁵Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalālain berikut Asbāb al-Nuzūl Ayat*, terj. Bahrun Abu Bakar, jilid IV (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999), 2786.

- وَالصَّيْفِ : dan musim panas.⁷
- فَلْيَعْبُدُوا : maka hendaklah mereka menyembah.⁸
- الْبَيْتِ : Kakbah.⁹
- أَطْعَمَهُمْ : meluaskan rizki mereka.¹⁰
- مِنْ جُوعٍ : dari rasa lapar, karena tidak adanya tanaman di Makkah.¹¹
- وَأَمَّنَهُمْ : dan memberikan keamanan dan keselamatan untuk mereka dan harta mereka.¹²
- مِنْ : dari ketakutan, takut terhadap tentara bergajah.¹³

C. Asbāb al-Nuzūl

Imam Hakim dan lain-lainnya telah mengetengahkan sebuah hadis bersumber dari Ummu Hani' binti Abu Thalib, yang telah menceritakan bahwasannya Rasulullah SAW telah bersabda:

فَضَّلَ اللَّهُ قُرَيْشًا بِسَبْعِ خِصَالٍ لَمْ يُعْطَهَا أَحَدٌ قَبْلَهُمْ، وَلَا يُعْطَاهَا أَحَدٌ بَعْدَهُمْ: فَضَّلَ اللَّهُ قُرَيْشًا أَنِّي مِنْهُمْ فَإِنَّ النَّبُوَّةَ فِيهِمْ، وَإِنَّ الْحِجَابَةَ فِيهِمْ، وَإِنَّ السَّقَايَةَ فِيهِمْ، وَنَصَرَهُمْ عَلَى الْفِيلِ، وَعَبَدُوا اللَّهَ عَشْرَ سِنِينَ لَا يَعْبُدُهُ غَيْرُهُمْ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِمْ سُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ تَنْزِلْ فِي أَحَدٍ غَيْرِهِمْ ثُمَّ تَلَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. لِإِيْلَافِ

⁶Ibid.

⁷Ibid.

⁸Ibid.

⁹Imam Fakhruddin Muhammad bin Umar bin Husain bin Hasan, *al-Tafsīr al-Kabīr Mafātīh al-Ghaib*, jilid XXXI-XXXII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), 630.

¹⁰Zuhaili, *al-Tafsīr Al-Munīr...*, 813.

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

¹³Ibid.

فُرَيْشٍ. إِبْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ. فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ. الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ¹⁴.

Allah telah mengutamakan kabilah Quraisy dengan tujuh perkara yang tidak diberikan kepada seseorang sebelum dan setelah mereka. Pertama, Allah menganugerahi Quraisy dengan keberadaanku yang dari golongan mereka; kedua, kenabian muncul dalam kalangan mereka; ketiga, jabatan hijabah (juru kunci sekaligus pengelola Kakbah) berada pada mereka; keempat, jabatan *siqāyah* (penanganan air minum untuk jama'ah haji atau air zamzam) juga berada pada mereka; kelima, Allah telah menolong mereka mengalahkan pasukan gajah; keenam, mereka menyembah Allah selama sepuluh tahun di mana selain mereka masih belum menyembah Allah (yaitu pada periode Makkah); ketujuh, Allah menurunkan satu surat tentang mereka dalam Alquran yang tidak diturunkan satu surat tentang mereka dalam Alquran yang tidak diturunkan kepada selain mereka. Kemudian Rasulullah membacakan surat Quraisy sampai selesai.¹⁵

Surat ini diturunkan sehubungan dengan keistimewaan yang dimiliki orang Quraisy sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW yakni keistimewaan yang belum pernah diberikan Allah kepada bangsa lain. Maka fungsi diturunkan Surat Al-Quraisy adalah sebagai penguat sabda Rasulullah SAW tersebut.¹⁶

D. Munāsabah Surat

Pada akhir surat yang lalu diterangkan tentang kehancuran pasukan yang menyerang Kakbah yang berada di Makkah. Pada awal surat ini dijelaskan bahwa di antara hikmah penghancuran itu adalah untuk melestarikan tradisi suku Quraisy.¹⁷ Kebiasaan yang dialami tentara bergajah sehingga mereka menjadi

¹⁴Abu Abdullah al-Hakim, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 584.

¹⁵Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer* (Jakarta: Madani Publishing House, 2010), 260-261.

¹⁶A. Mudjab Mahali, *Asbāb al-Nuzūl Studi Pendalaman Alquran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 953.

¹⁷Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 782.

seperti daun-daun yang dimakan ulat adalah bukti kuasa Allah membinasakan siapa yang bermaksud buruk terhadap rumah-Nya. Dalam surat Al-Quraisy ini, Allah mengingatkan kaum musyrikin Makkah yang mengaku sebagai pembela-pembela rumah-Nya dan tampil di bawah pimpinan suku yang paling berpengaruh di sana, yakni suku Quraisy, mengingatkan mereka agar mensyukuri nikmat yang dilimpahkan kepada mereka dengan jalan mengabdikan kepada Tuhan Pemilik rumah itu.¹⁸

Al-Maraghi menambahkan bahwa kaitannya surat Al-Quraisy dengan surat Al-Fil ialah masing-masing surat itu mengandung panuturan nikmat Allah kepada penduduk Makkah, yakni surat Al-Fil mengandung pembinasakan musuh mereka yang hendak merobohkan Baitul Haram yang menjadi asas keluhuran dan kemuliaan mereka, sedang surat Al-Quraisy menyebutkan nikmat lain, yaitu kekompakan urusan mereka dan bersatunya kekuatan mereka agar mampu mengadakan perjalanan di musim panas dan di musim dingin dalam usaha perniagaan dan mendapatkan bahan pangan. Berhubung kuatnya hubungan antara kedua surat ini, Ubay bin Ka'ab memandang keduanya sebagai satu surat, sampai-sampai diriwayatkan daripadanya bahwa ia tidak memisahkan antara kedua surat tersebut dengan basmalah.¹⁹

¹⁸Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 632.

¹⁹Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 10 (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 244.

Selain keterkaitan dengan surat sebelumnya, yakni surat Al-Fīl, keterkaitan surat Al-Quraisy dengan surat sesudahnya yaitu:²⁰

1. Dalam surat Al-Quraisy Allah menyatakan bahwa Dia membebaskan manusia dari kelaparan, maka dalam surat Al-Mā'ūn Allah mencela orang yang tidak menganjurkan dan tidak member makan orang miskin.
2. Dalam surat Al-Quraisy Allah memerintahkan menyembah-Nya, maka dalam surat Al-Mā'ūn Allah mencela orang yang salat dengan lalai dan pamer.

E. Penafsiran Surat Al-Quraisy ayat 1 – 4

Jumhur mengatakan bahwa surat Al-Quraisy ini termasuk surat Makiyyah. Sedangkan Dhahhak, Ibnu al-Sawaib²¹ dan al-Kalbi menyebutnya Madaniyyah.²² Sementara ulama menyatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat menyangkut masa turunnya surat ini, yakni sebelum Nabi Muhammad berhijrah.²³

Namanya yang dikenal secara umum adalah surat Quraisy. Ada juga yang menamainya surat *Li ḥilāfi Quraish*.²⁴

Tujuan utama surat ini adalah mengingatkan suku yang paling berpengaruh di Makkah – suku Quraisy – tentang betapa besar nikmat Allah kepada mereka yang mestinya mereka syukuri dengan jalan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

²⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Percetakan dan Offset “JAMUNU”, 1969), 1106.

²¹Abi al-Fadhol Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al Alusi, *Rūh al- Ma'āni Fī Tafsīr Qur'ān Azīm wa sab' al-Mathānīy*, Jilid XV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 470.

²²Fakhruddin, *al-Tafsīr al-Kabīr...*, 628.

²³Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh...*, 629.

²⁴*Ibid.*

Menurut al-Biqā'i, tujuan utama surat ini adalah membuktikan lawan dari apa yang ditunjuk oleh surat Al-Fīl yang lalu bahwasannya dibuktikan kebinasaan mereka yang durhaka dan angkuh. Dalam surat ini, diuraikan betapa sejahtera mereka yang taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁵

Surat ini merupakan surat ke-29 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surat Al-Tīn dan sebelum surat Al-Qāri'ah. Jumlah ayat-ayatnya sebanyak 4 ayat menurut cara perhitungan mayoritas ulama.²⁶

Sahabat Nabi, Ubay Ibn Ka'b, menjadikan surat ini bagian dari surat yang lalu, yakni surat Al-Fīl dan karena itu dalam Mushhaf Alquran, oleh sahabat Nabi itu, surat ini tidak diawali dengan Basmalah – yang merupakan batas pemisah antara satu surat dan surat sebelumnya – berdasarkan apa yang diriwayatkan dari Amr Ibn Maimun ia berkata: aku melaksanakan salat Maghrib di belakang Sayyidina Umar Ibn Khaththab, pada rakaat peratama Sayyidina Umar Ibn Khaththab membaca surat Al-Tin dan pada rakaat kedua membaca surat alam tara bersama dengan surat *Li Īlāfi Quraish* tanpa dipisah dengan basmalah. Tetapi, pendapat yang menilai kedua surat itu merupakan satu surat saja tidak didukung oleh *ijma'* (kesepakatan) seluruh ulama dan karena itu pula semua mushhaf menuliskan basmalah. Kalaupun *khobar* dari Amr Ibn Maimun itu benar, terjadi kemungkinan ia tidak mendengar Sayyidina Umar ketika membaca basmalah atau Sayyidina Umar membacanya dengan pelan.²⁷

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni...*, 470.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna huruf *lām*/karena dalam kalimat *lī ḥilāfi quraishin ḥilāfihim* (لِإِيْلَافِ قُرَيْشٍ). Ada tiga pendapat ulama, di antaranya:

1. *Lam* yang berkaitan dengan surat sebelumnya.

كَعَصْفٍ مَّا كُوِلَ لِيَلَافِ قُرَيْشٍ فَجَعَلَهُمْ tentara bergajah itu adalah untuk menjamin kelancaran jalur perdagangan kaum Quraisy yang telah terbiasa melakukan perjalanan pada musim dingin dan panas. Ini adalah pendapat al-Farra' dan Jumhur,²⁸ al-Zujjaj dan Abi Ubaidah²⁹ serta sejalan dengan pandangan Ubay bin Ka'b.³⁰ Akan tetapi pendapat ini dikatakan lemah karena sesungguhnya Allah menjadikan tentara bergajah itu seperti daun-daun yang dimakan ulat karena kekafiran mereka bukan untuk kelancaran perdagangan kaum Quraisy. Namun pendapat yang terakhir inipun dikatakan lemah oleh al-Syaukani. Al-Syaukani tidak sependapat jika Allah membinasakan tentara bergajah karena kekafiran mereka, dengan alasan balasan bagi orang-orang kafir adalah besok di hari kiamat,³¹ sebagaimana firman Allah:

الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

²⁸Abi al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zād al-Masīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*, Jilid VIII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 325.

²⁹Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadīr*, Jilid V (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 97.

³⁰Abi al-Qosim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kashshāf 'an Haqāiq al-Tanzīl al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz IV (Maktabah Misro, tt), 635.

³¹al-Syaukani, *Fath al-Qadīr...*, 97.

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.³²

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِعِبَادِهِ بَصِيرًا.

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu mahluk yang melatapun akan tetapi Allah menanggukhan (penyiksaan) mereka, sampai waktu yang tertentu; maka apabila datang ajal mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.³³

Jikalau Allah menghendaki demikian karena kekafiran kaum Quraisy, maka Allah akan melakukannya untuk semua orang kafir, bukan hanya kaum Quraisy saja, maka hal ini dilakukan untuk kelancaran perdagangan kaum Quraisy dan meningkatkan kedudukan mereka.³⁴

2. *Lam* tersebut mempunyai makna heranlah. Maksudnya: Heranlah, wahai mitra bicara, menyangkut kebiasaan dan rasa aman yang diraih oleh suku Quraisy dalam perjalanan dagang mereka, bagaimana mereka memperoleh nikmat itu tetapi mereka meninggalkan peribadatan kepada Tuhan Pemilik rumah itu, padahal karena rumah itu dan atas izin Pemiliknyalah mereka mendapatkan rasa aman itu.³⁵
3. Huruf *lam* berkaitan dengan perintah beribadah yang ditegaskan pada ayat berikutnya فَلْيَغْبُوا رَبَّ لِيَا لَافِ قُرَيْشٍ

³²Alquran, 40: 17.

³³Alquran, 35: 45.

³⁴Al-Syaukani, *Fath al-Qadīr...*, 97.

³⁵Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Tafsīr al-Khāzin*, juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 475.

Seakan-akan surat ini menyatakan: “Hendaklah mereka menyembah Allah, Tuhan Pemilik rumah ini, karena Dia telah menjamin kelancaran jalur perdagangan mereka”. Maksudnya, huruf *fā’* pada kalimat *fal ya’budū* untuk menyisipkan syarat, seakan-akan dinyatakan: “Kalau mereka enggan menyembah disebabkan oleh aneka nikmat-Nya, cukuplah nikmat jaminan berlanjutnya kebiasaan itu yang menjadi pendorongnya”.³⁶

Kata *īlāf* (ايلاف) terambil dari kata *ālafa* (الف) dengan huruf hamzah (a) berganda. Asalnya adalah *alifa* yang dengan satu huruf hamzah (a). Kata ini antara lain berarti terbiasa, jinak dan harmonis. Al-Raghib al-Asfahani berpendapat bahwa kata tersebut mengandung makna keterkumpulan dalam harmonisme. Al-Biqā’i memahami *li īlāfi Quraish* dalam arti bahwa suku ini mewujudkan *īlāf*, yakni pemahaman atas negeri mereka, yang kemudian melahirkan ketenangan mereka serta wibawa dan kekaguman yang bercampur dengan rasa takut orang lain terhadap mereka. Ini hanya bisa lahir jika mereka terlebih dahulu saling terbiasa jinak dan harmonis. Lalu, jika itu membuahkan keterbiasaan bersikap kagum dan hormat kepada tempat tinggal mereka, yakni di Makkah di mana terdapat Kakbah dan mengundang untuk memelihara dan membelanya, kedudukan mereka akan sangat kuat dan akhirnya mereka menjadi terbiasa dengan hal-hal yang disebut di atas.³⁷

Kata *īlāf* (ايلاف) merupakan bentuk mashdar dari lafaz *allafa* (الف). Menurut al-Zuhaili dalam kitabnya Tafsir *al-Munīr*, berarti *lazimahū wa ‘akifa ‘alaihi* (لزمه وعكف) yang dalam Bahasa Indonesia dapat diterjemahkan

³⁶Al-Jauzi, *Zād al-Masīr*..., 325.

³⁷Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*..., 633.

dengan menetapi serta menekuni sesuatu.³⁸ Sedangkan menurut Sayyid Thanthawi dalam kitabnya *Tafsir al-Wasīth, allafa* (الف berarti *lazimahū wa ta‘awwada ‘alaihi* (لزمه و ت عود) yang dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan dengan menetapi serta membiasakan sesuatu.³⁹

Kata *quraish* (قريش) pada mulanya adalah gelar dari al-Nadhr Ibn Kinanah, yang merupakan kakek Nabi yang ketiga belas. Nabi Muhammad adalah putra Abdullah, Ibn Abdul Muththalib, Ibn Hasyim, Ibn ‘Abd Manaf, Ibn Qushayy, Ibn Kilab, Ibn Murrāh, Ibn Ka’b, Ibn Lu’ayy, Ibn Ghalib Ibn Fihri, Ibn Malik, Ibn al-Nadhr Ibn Kinanah. Fihri dinamai juga Quraisy. Karena itu, ada juga yang berpendapat bahwa keturunan Fihri lah yang dinamai Quraisy. Namun, pendapat yang pertamalah yang lebih benar.⁴⁰ Hampir semua penduduk asli Makkah adalah keturunan Quraisy.⁴¹

Dalam sebuah hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ، جَمِيعًا عَنِ الْوَلِيدِ، قَالَ ابْنُ مِهْرَانَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، عَنْ أَبِي عَمَّارٍ شَدَّادٍ، أَنَّهُ سَمِعَ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسْقَعِ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ»⁴².

Hadis ini menerangkan bahwa Sesungguhnya Allah telah memilih dari keturunan (Nabi) Ismail, Kinanah dan memilih Quraisy dari (keturunan) Kinanah

³⁸Al- Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*..., 414.

³⁹Thanthawi, *Tafsīr al-Wasīth* (Mauqī’ al-Tafsīr, tt), 4569.

⁴⁰Fakhruddin, *al-Tafsīr al-Kabīr*..., 629.

⁴¹Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*..., 634.

⁴²Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, tt), 1782.

dan memilih Bani Hasyim dari (keturunan) Quraisy, lalu memilih dari putra putri Hasyim dari (keturunan) Quraisy, lalu memilih Nabi Muhammad SAW dari Bani Hasyim.

Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, lafaz *quraish* memiliki beberapa pengertian, yaitu:⁴³

1. *al-Taqarrush* () yang berarti *al-tajammu'* () yang berarti bersatu atau terhimpun

Pengertian di atas berlandaskan kepada sejarah bahwasannya suku Quraisy mulanya berpencar-pencar di berbagai daerah selain Makkah, kemudian disatukan oleh Qushai bin Kilab di Makkah. Akhirnya mereka menyatu, menjadi suku yang besar, kuat serta disegani oleh suku lainnya di Jazirah Arab, sehingga mereka dikenal dengan gelar itu.

2. *al-Taqarrush* () yang berarti *al-takassub* () yang artinya berusaha atau bekerja

Penamaan Quraisy dengan arti *al-takassub* () dikarenakan selama ini mereka makan dari jerih payah tangan mereka sendiri dengan cara berdagang. Jerih payah mereka dalam bekerja dan berusaha dapat dilihat dari usaha mereka mengarungi padang pasir yang panas dan penuh risiko dalam rangka melakukan ekspansi dagang ke Yaman dan Syam (Syiria). M. Quraish Shihab menambahi bahwa suku Quraisy terkenal sebagai pengusaha yang ulet dan mereka selalu mencari orang-orang yang butuh mereka bantu.

⁴³Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, vol. 13 (Riyadh: Dar 'Alam al-Kutub, 2003), 242 – 243.

3. *al-qarshu* () yang berarti *al-taftīshu* () yang artinya meneliti

Pendapat yang ketiga ini didasarkan kepada rutinitas suku Quraisy sebagai pengelola dan penguasa Kakbah yang selalu meneliti kebutuhan para peziarah Kakbah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Kakbah merupakan pusat peribadatan jazirah Arab, sehingga Kakbah selalu ramai dengan peziarah yang ingin beribadah di sana. Sebagai pihak yang mengelola Kakbah, suku Quraisy selalu meneliti kebutuhan dari peziarah tersebut.

4. *al-qirsh* (القرش) yakni ikan Hiu. Ikan hiu ini sangat kuat, mengatasi ikan-ikan lainnya, bahkan dapat menjungkirbalikkan perahu-perahu dan menerkam manusia. Suku yang dibicarakan ini dinamai Quraisy untuk menggambarkan betapa kuat dan berpengaruh mereka.

M. Quraish Shihab menambahi, apapun asal katanya, yang jelas, sebagaimana yang tulis al-Biqā'i kata ini mengandung makna keterhimpunan, kekuatan dan kesucian dari hal-hal buruk. Penamaan suku itu demikian untuk memuji mereka dalam persatuan dan kekukuhan mereka serta sikap yang ditampakkan dalam perdagangan mereka. Dalam konteks pujian terhadap suku ini serta pengaruh mereka yang demikian kuat dalam masyarakat,⁴⁴ Nabi SAW bersabda:

الْأَيْمَةُ مِنْ قُرَيْشٍ، إِنَّ لَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا، وَلَكُمْ عَلَيْهِمْ مِثْلُ ذَلِكَ، مَا إِنْ اسْتُرْحِمُوا رَحِمُوا، وَإِنْ عَاهَدُوا وَقَفُوا، وَإِنْ حَكَمُوا عَدَلُوا، فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةِ،
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ⁴⁵

⁴⁴Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*..., 634.

⁴⁵Abu Abdullah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imām Ahmad Bin Hanbal* (t.k.: Mu'assasah al-Risalah, 2001), 389.

Dari hadis di atas nampak jelas, bahwasannya Nabi Muhammad menganjurkan sebaiknya pemimpin-pemimpin itu diangkat dari suku Quraisy.

Kata *riḥlah* (رحلة) terambil dari kata *raḥala* (رحل) yang berarti pergi ke tempat yang relatif jauh. *Riḥlah* adalah kepergian atau perjalanan yang cukup jauh, yaitu perjalanan dagang kaum Quraisy yang mereka lakukan dua kali setahun yaitu pada musim dingin dan musim panas. Perjalanan dagang ini dilakukan pertama kali oleh kakek Nabi SAW, Hasyim Ibn Abd Manaf. Ini disebabkan sebelum itu apabila penduduk Makkah mengalami kesulitan pangan, pemimpin rumah tangga membawa keluarga mereka ke satu tempat tertentu dan membangun kemah buat mereka di sana untuk tinggal sampai mereka mati kelaparan. Ini mereka istilahkan dengan *al-i'tiqār* (التيقار). Ketika itu, ada salah satu keluarga Bani Makhzum yang bermaksud melakukan hal tersebut tetapi beritanya didengar oleh Hasyim kakek Nabi SAW itu. Maka, Hasyim menyampaikan kepada suku Quraisy peristiwa tersebut dan meminta mereka bergotong royong untuk saling membantu. Dari sini kemudian mereka bersepakat untuk melakukan perjalanan dagang yang keuntungannya dibagi rata. Apa yang diperoleh si kaya diperoleh dalam kadar yang sama oleh yang miskin. Agaknya, sikap gotong royong inilah yang direstui Allah dan menjadikan perjalanan dagang itu diabadikan oleh surat ini.⁴⁶

Al-Maraghi dalam tafsirnya menuliskan, lafaz *riḥlah* (رحلة) yang berarti *irtihal* (bepergian). Di mana suku Quraisy yang tinggal di negara padang pasir sangat mengandalkan niaga sebagai mata pencaharian utamanya. Perniagaan

⁴⁶Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh...*, 634 – 635.

yang mereka lakukan pun tidak hanya dalam lingkup domestik namun juga lintas negara seperti ke Syria dan Yaman.⁴⁷

Selain itu, berkaitan dengan *riḥlah* (رحلة) ada satu penafsiran lain mengenai *ilāf* yang dikemukakan oleh al-Harawi. Menurut al-Harawi, *ilāf* berarti hubungan diplomatik dalam rangka jaminan keamanan bagi suku Quraisy dalam perjalanan niaganya. Menurut al-Harawi pula, ada empat hubungan diplomatik dengan raja Syam yang digagas oleh Hasyim. Kedua, hubungan diplomatik dengan raja Habasyah (Etiopia) yang digagas oleh Abdu Syamsy. Ketiga, hubungan diplomatik dengan raja Yaman yang digagas oleh Muthalib. Keempat, hubungan diplomatik dengan raja Persia yang digagas oleh Naufal.⁴⁸

Hamka menuliskan bahwa kaum Quraisy pada umumnya adalah kaum saudagar perantara, yang negerinya (Makkah) terletak di tengah, di antara Utara yaitu Syam dan Selatan, yaitu Yaman. Sejak lama sebelum Islam mereka telah menghubungkan kedua negeri itu. Syam di Utara adalah pintu perniagaan yang akan melanjut sampai ke Laut Tengah dan ke negeri-negeri sebelah Barat. Yaman yang Ibu Kotanya sejak dahulu biasanya di Shan'aa di Selatan membuka pula jalan ke Timur sampai ke India, bahkan lebih jauh lagi sampai ke Tiongkok.⁴⁹

Lafāz al-shitā'i wa al-ṣaif (الشتاء) yang berarti musim dingin dan musim panas. Menurut Ibnu Kasir, pada musim dingin suku Quraisy

⁴⁷Al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghy...*, 245.

⁴⁸Al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Ahkām...*, 204.

⁴⁹Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, juz 30 (Jakarta; PT. Pustaka Panjimas, 2004), 276.

melakukan perjalanan niaga ke Yaman, sedangkan pada musim panas ke Syam.⁵⁰ Menurut al-Zuhaili dan al-Maraghi, tujuan orang Quraisy melakukan perjalanan niaga ke Yaman pada musim dingin karena Yaman adalah daerah yang panas. Sedangkan perjalanan ke Syam pada musim panas, karena Syam adalah daerah yang dingin. Di Yaman mereka mendapatkan minyak wangi dan rempah-rempah yang didatangkan dari negeri-negeri India dan Teluk Persi ke Yaman, sedangkan di Syam mereka mendapatkan hasil pertanian yang akan dibawanya pulang ke negeri mereka yang tandus lagi kering itu.⁵¹

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ

Menurut al-Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kashshāf*, ayat ketiga ini memiliki kaitan erat dengan ayat *li ṭlāfi quraish* (لِإِيْلَافٍ) Dalam ayat ini, Allah memerintahkan suku Quraisy untuk menyembah-Nya sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya, terlebih nikmat yang berupa keberhasilannya dalam berniaga. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa orang Quraisy mendapatkan keamanan selama perjalanan niaganya dikarenakan mereka menjadi penjaga serta penguasa Baitullah (Kakbah). Oleh karena itu, selayaknya-lah mereka bersyukur terhadap Allah yang merupakan Tuhan dari Kakbah dengan cara menyembah kepada-Nya bukan kepada berhala atau makhluk lainnya.⁵²

Di dalam surat ini pun telah diperingatkan, bukanlah rumah itu, bukanlah Kakbah itu yang mesti disembah, melainkan Tuhan yang empunya rumah itulah

⁵⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsīr Alquran al-Azīm*, vol. 8 (Dar Thaybah li al-Nashr wa al-Tauzi', 1999), 491.

⁵¹Al-Zuhaili, *al-Tafsīr Al-Munīr...*, 415 dan al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, 245.

⁵²Al-Zamakhsyari, *al-Kashshāf 'an Haqāiq...*, 328.

yang akan disembah. Syukurilah Tuhan yang telah melindungi, membuat peraturan sehingga Tanah Makkah dapat aman sentosa, tidak disentuh dan diusik orang.⁵³

M. Quraish Shihab menuliskan, Allah oleh ayat di atas ditunjuk dengan kalimat Pemilik rumah ini, yakni Kakbah. Agaknya, kalimat tersebut sengaja dipilih untuk mengingatkan mereka bahwa kehormatan yang mereka peroleh di tengah masyarakat sekitar serta rasa aman dan jaminan perjalanan itu disebabkan mereka adalah penduduk kota di mana rumah Allah itu ada. Seandainya Allah tidak menempatkan rumah-Nya di sana, niscaya mereka tidak akan memperoleh aneka keistimewaan dan kemudahan itu.⁵⁴

Orang-orang Arab selalu menghormati mereka dalam perjalanannya karena mereka itu tetangga Baitullah dan penduduk tanah haram-Nya serta para penguasa Kakbah. Karena itu, mereka pergi dengan aman dan pulang dengan selamat, tak ada gangguan sedikitpun, padahal sering terjadi perampasan dan perampokan di kalangan orang-orang Arab. Jadi, penghormatan terhadap Baitul Haram itu merupakan semacam kekuatan rohani yang dapat melindungi orang-orang Quraisy di perjalanan. Karena itu, mereka biasa mengelana untuk mencari penghasilan.⁵⁵

Penghormatan terhadap Bitul Haram yang telah mendarah daging di kalangan bangsa Arab justru lantaran karunia Tuhan, pemelihara Baitul Haram. Dia telah menjaga kehormatannya itu dan kehormatan tersebut semakin

⁵³Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, 277.

⁵⁴Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh...*, 636.

⁵⁵Al-Maraghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 245.

bertambah pada jiwa orang-orang Arab dengan terusirnya tentara Habasyah yang hendak merobohkannya dan dibinasakannya mereka sebelum sempat menjamah batunya, bahkan sebelum mendekati kepadanya.⁵⁶

Sekiranya kedudukan Bait ini turun dari jiwa orang-orang Arab dan kurang kehormatannya, dan tangan-tangan jahil berani mengganggu para pelancong mereka, tentu mereka tidak berani melakukan bepergian itu. Akibatnya, sarana usaha mencari rizki menjadi sedikit karena tanah mereka tidak ditumbuhi tanaman dan tidak ada peternakan, dan merekapun bukan ahli teknik pertukangan yang masyhur yang dibutuhkan orang untuk memahat rumah-rumah mereka. Karenanya, sarana rizki mereka sempit dan akan terputus dari segala sumber kekayaan.⁵⁷

Rasa hormat kepada Baitullah itu merupakan suatu kekuatan jiwa dan berwibawa untuk memelihara keselamatan mereka dalam misi-misi perdagangannya ke utara atau ke selatan; sehingga timbullah suatu kebiasaan dan kegemaran untuk berniaga yang menghasilkan banyak rizki. Rasa hormat terhadap Baitullah yang memenuhi jiwa orang Arab itu adalah kehendak Allah semata, lebih-lebih lagi ketika mereka melihat bagaimana Allah menghancurkan tentara gajah yang ingin meruntuhkan Kakbah, sebelum mereka sampai mendekatinya.⁵⁸

Sekiranya penghormatan terhadap Baitullah kurang mempengaruhi jiwa orang-orang Arab atau tidak ada sama sekali pengaruhnya niscaya orang-orang Quraisy tentu tidak mau mengadakan perjalanan-perjalanan perdagangan tersebut.

⁵⁶*Ibid.*, 246.

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 784.

Maka dengan demikian akan berkurangnya sumber-sumber rizki mereka sebab negeri mereka bukanlah tanah yang subur.⁵⁹

Dari penafsiran di atas, maka menjadi lemahlah tafsir yang mengatakan bahwa kaum bergajah dibinasakan karena Allah hendak memelihara orang Quraisy, melainkan orang Quraisy itu sendirilah di dalam surat ini yang diberi peringatan agar mereka jangan menyembah juga kepada berhala, bahkan jangan menyembah kepada Kakbah itu sendiri, tetapi sembahlah Tuhan Yang Empunya Kakbah itu. Maka tidaklah patut mereka menjadi musyrikin, menyembah berhala, menggantungkan berhala pada rumah itu sampai 360 buah banyaknya. Melainkan seyogyanya merekalah yang akan menjadi pelopor menyambut seruan dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad, putra mereka sendiri, untuk diikuti oleh seluruh bangsa Arab yang semenjak zaman dulu menghormati kedudukan mereka sebagai jiran (tetangga) Rumah Allah itu.⁶⁰

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ.

Menurut al-Zuhaili, ayat ini memiliki kaitan dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Fil. Dalam ayat ini Allah menjelaskan dua nikmat besar yang telah dianugerahkan kepada suku Quraisy. Pertama, nikmat yang berupa keberhasilan mereka dalam berniaga, sehingga meski mereka tinggal di negara yang tandus namun kebutuhan makan mereka tercukupi. Nikmat pertama ini adalah intisari dari lafaz *alladhī aṭ‘amahu min jū‘* (الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ) yang berarti yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar. Kedua, terhindarnya Makkah dari gempuran tentara gajah yang dikirim oleh raja Abrahah

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, 277.

sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Fīl. Dengan diselamatkannya Makkah dari gempuran tersebut, penduduk Makkah bisa hidup dengan damai tanpa rasa takut. Nikmat kedua ini adalah intisari dari lafaz *wa āmanahum min khauf* (وَأَمَّنْهُمْ مِنْ خَوْفٍ) yang artinya mengamankan mereka dari ketakutan.⁶¹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menuliskan, kata *min* (مِنْ) pada firman-Nya *min jū'* (مِنْ جَوْعٍ) dipahami oleh sementara ulama dalam arti sesudah, banyak juga yang memahaminya dalam arti disebabkan karena, yakni Allah SWT menganugerahkan kepada mereka nikmat dan memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar mereka melalui kedua perjalanan dagang di musim dingin dan panas itu.⁶²

Pemberian pangan yang dimaksud dalam ayat terakhir ini antara lain ketersediaan lahan dan sumber daya alam sehingga dengan anugerah itu mereka tidak kelaparan. Pemberian pangan itu bukan saja melalui keuntungan yang mereka raih dari perjalanan dagang, tetapi juga melalui fasilitas darat dan laut serta udara. Di sisi lain, keamanan yang terjamin di kota Makkah mengantar para pedagang merasa aman membawa kafilah dan barang dagangan mereka ke sana. Selain itu, kota Jeddah yang merupakan salah satu pelabuhan Laut Merah, juga sering kali dikunjungi oleh perahu-perahu yang datang antara lain Ethiopia. Penduduk Makkah ketika itu hanya membutuhkan dua hari untuk mencapai Jeddah.⁶³

⁶¹Al-Zuhaili, *al-Tafsīr Al-Munīr...*, 415 – 416.

⁶²Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh...*, 637.

⁶³*Ibid.*, 636.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menuliskan, Allah mengamankan jalan mereka, membuat orang menerima mereka dan mencegah orang melanggar dan mengganggu harta dan jiwa mereka. Sekiranya tidak demikian, tentu mereka dirundung ketakutan di mana-mana yang membuat mereka hidup sempit dan sulit.⁶⁴

Hamka menambahi bahwasannya Tuhan menjadikan tanah Makkah itu jadi tempat tinggal tetap mereka, tanah suci, tanah terlarang, dan segala macam makanan datang dibawa orang ke sana. Tanah itu telah dijadikan Tanah Haram, tanah terlarang yang aman sentosa, padahal manusia di luar Tanah Haram itu culik-menculik, rampas-merampas, bunuh-membunuh.⁶⁵

Dalam surat al-Qaṣaṣ Allah berfirman:

وَقَالُوا إِن نَتَّبِعِ الْهُدَى مَعَكَ نُتَخَطَّفُ مِنْ أَرْضِنَا أَوْلَمْ نُمْكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَبَىٰ إِلَيْهِ ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.

Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rizki (bagimu) dari sisi Kami?. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.⁶⁶

Allah juga berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 67:

أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَبِتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفِيَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ.

Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya

⁶⁴Al-Maraghy, *Tafsīr al-Marāghy...*, 246.

⁶⁵Hamka, *Tafsīr al-Azhar...*, 277.

⁶⁶Alquran, 28: 57.

rampok-merampok. Maka mengapa (sesudah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?⁶⁷

Di samping kondisi keamanan suku-suku jazirah Arab dari kejahatan, banyaknya penodongan dan perampokan di daerah sekitar, kehormatan Baitullah di seluruh penjuru jazirah memberikan jaminan keamanan dan keselamatan bagi perdagangan ini. Di samping itu, juga memberikan ciri khusus yang menonjol bagi bangsa Quraisy. Dengan demikian, terbuka di depannya pintu-pintu rizki yang luas yang dapat diraih dalam suasana yang aman, damai dan tenang. Jiwa mereka merasa senang melakukan dua macam perjalanan yang aman dan menguntungkan ini, sehingga menjadi kebiasaan bagi mereka.⁶⁸

Inilah karunia yang Allah ingatkan mereka terhadapnya sesudah diutusnyanya Rasulullah SAW, sebagaimana mereka juga diingatkan terhadap kenikmatan yang berupa peristiwa tentara bergajah pada surat sebelumnya. Maka, di sini mereka diingatkan terhadap nikmat yang berupa kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Juga kenikmatan yang berupa rizki yang dilimpahkan kepada mereka melalui dua macam bepergian mereka ini, padahal negeri mereka sendiri gersang dan tandus. Namun, mereka dapat makan dan bersenang-senang berkat karunia Allah. Yakni, kenikmatan yang berupa keamanan dari rasa takut, baik di dalam negeri mereka di dekat Baitullah maupun dalam perjalanan dan bepergian mereka karena pengaruh kehormatan Baitullah yang ditetapkan oleh Allah dan dilindungi-Nya dari semua perlawanan.⁶⁹

⁶⁷Alquran, 29: 67.

⁶⁸Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zilal Alquran*, Jilid VI (Beirut: Dar al-Syuruq, 1412 H), 3982.

⁶⁹*Ibid.*

Dua hal yang disebut oleh ayat terakhir surat ini – yaitu kesejahteraan yang dicapai dengan tersedianya pangan (pertumbuhan ekonomi) serta jaminan (stabilitas) keamanan – merupakan dua hal yang sangat penting bagi kebahagiaan masyarakat. Keduanya saling berkait. Pertumbuhan ekonomi melahirkan stabilitas keamanan dan stabilitas keamanan memicu pertumbuhan ekonomi. Demikian juga sebaliknya, krisis keamanan menimbulkan kerawanan pangan dan kerawanan pangan menimbulkan gangguan keamanan. Dua hal tersebut menjadi sangat wajar dimohon dan disyukuri dengan beribadah kepada Allah Pemberi rasa aman serta Pencurah aneka rizki. Kedua hal ini jugalah yang dimohonkan oleh Nabi Ibrahim ketika Nabi Ibrahim berkunjung ke Makkah,⁷⁰ yakni dengan doa beliau:

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَاَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الشَّمْرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ.

Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan berikanlah rizki dari buha-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa mereka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.⁷¹

Allah mengabulkan doa kekasih-Nya, Nabi Ibrahim, ketika Nabi Ibrahim menghadapkan diri kepada-Nya setelah usai meninggikan dinding Baitul Haram dan membersihkannya. Maka, Allah menjadikan rumah suci ini aman dan jauh dari jangkauan kekuasaan para penguasa dan dari kediktatoran para diktator, serta menjadikan orang yang datang kepadanya merasa aman sedang manusia yang berada disekitarnya dicekam ketakutan dari semua penjuru. Ketika masyarakat

⁷⁰Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh*..., 636 – 637.

⁷¹Alquran, 2: 126.

sudah menyeleweng, mempersekutukan Tuhannya dan menyembah patung-patung di samping bertuhankan Allah, rumah suci ini tetap dalam keadaan seperti itu. Semuanya adalah karena Allah menghendaki sesuatu bagi rumah suci ini.⁷²

Kedua hal itu pula yang hingga kini dibutuhkan serta diusahakan oleh pemerintah semua negara di dunia ini, betapapun pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi mereka.⁷³

Surat Al-Quraisy ini mengandung pedoman yang singkat tetapi padat dalam bidang ekonomi. Jika pedoman itu diikuti dengan seksama, maka dapat membawa kemakmuran bagi perorangan, masyarakat dan negara serta menyebabkan sukses dalam bidang pembangunan. Syarat-syaratnya (strategi bisnis) secara garis besar ada 4 yaitu:⁷⁴

1. Membiasakan dagang yang dihasilkan dengan latihan, didikan, tradisi secara turun-temurun yang menghasilkan pengalaman, sebab pengalaman itu adalah sebaik-baiknya guru (*experience is the best teacher*). Syarat pertama ini diambil dari kalimat *li ʿāīf* yang artinya karena kebiasaan.
2. Memelihara nama baik, yang diambil dari kalimat Quraisy sebab suku atau kabilah Quraisy itu termasuk kabilah yang paling mulia yang nantinya melahirkan Nabi Muhammad. Maka seorang pedagang pun harus selalu memelihara nama baiknya sehingga dapat kepercayaan yang penuh dari sekalian langganannya, karena tidak pernah dusta atau menipu, tidak pernah

⁷²Quthb, *Tafsīr fi Zilāl...*, 3982.

⁷³Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāh...*, 637.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya...*, 783.

menyalahi janji atau menimbun barang-barang yang dibutuhkan oleh rakyat dan lain-lain.

3. Mengadakan misi perniagaan ke luar daerahnya, bahkan ke luar negeri untuk melebarluaskan daerah lingkungan perniagaannya dan syarat ini diambil dari kalimat *rihlah* yang artinya bepergian. Seorang pedagang tidak akan maju jika tidak mengadakan misi perniagaan ke luar daerahnya.
4. Memperhatikan situasi keadaan yang menguntungkan. Ia harus memperhatikan iklim, situasi dan kondisi tempat di sekitarnya. Syarat ini diambil dari kalimat *al-shitā'i wa al-ṣaif* yang artinya pada musim dingin dan musim panas. Orang-orang Quraisy pun mengatur arah perniagaannya yaitu di musim dingin mereka pergi ke sebelah selatan yaitu negeri Yaman dan di musim panas ke utara yaitu negeri Syam

Jika keempat syarat ini diperhatikan dengan seksama niscaya akan mendatangkan kemakmuran yang merata dan kemakmuran itu jangan sekali-kali hanya untuk memuaskan hawa nafsu. Akan tetapi, harus dijadikan bekal untuk beribadah kepada Allah yang mempunyai Baitullah dan digunakan untuk mensyukuri segala nikmat pemberian-Nya, agar menghasilkan kesejahteraan, cukup sandang pangan dan keamanan dari ketakutan seperti diisyaratkan dalam

kalimat:⁷⁵ *الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ*

⁷⁵*Ibid.*